

KONFIGURASI KURIKULUM BERBASIS LEARNING LITERASI KEUANGAN PADA ANAK USIA 3 TAHUN SAMPAI 5 TAHUN



Sarah Yuliarini
Yudha Popiyanto
Suharnanik
Intarti Wahyu Prihatiningtyas



PENERBIT
UWS PRESS

KONFIGURASI KURIKULUM LEARNING
LITERASI KEUANGAN PADA ANAK USIA 3 TAHUN SAMPAI 5 TAHUN

Sarah Yuliarini

Yudha Popiyanto

Suharnanik

Intarti Wahyu Prihatiningtyas



PENERBIT
UWKS PRESS

KONFIGURASI KURIKULUM BERBASIS LEARNING LITERASI KEUANGAN PADA ANAK USIA 3 TAHUN SAMPAI 5 TAHUN

ISBN

Ukuran buku 21 & 29,7 cm

57 hlm

Cetakan ke -1, Bulan Desember Tahun 2024

Penulis:

Sarah Yuliarini

Yudha Popiyanto

Suharnanik

Intarti Wahyu Prihatiningtyas

Editor:

Reza Syehma Bahtiar

Penerbit:

UWKS PRESS

Anggota IKAPI No.206/Anggota Luar Biasa/JTI/2018

Anggota APPTI No.002.071.1.12019

Jl. Dukuh Kupang XXV/54 Surabaya Jawa Timur 60225

Telp. (031) 5677577

Hp. 085745182452 / 081703875858

Email : uwkspress@gmail.com / uwkspress@uwks.ac.id

**Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun,
termasuk dengan penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit**

KATA PENGANTAR

Buku ini disusun sebagai bentuk kontribusi bagi kurikulum pendidikan anak usia dini dan jembatan pemahaman tentang konsep uang secara sederhana. Tujuannya adalah memberikan referensi bagi lembaga Pendidikan Anak Usia TK dan SD dalam Menyusun kurikulum berbasis *learning* atau pemahaman dengan memasukkan aspek keuangan dan lingkungan sebagai bagian dari memberikan kesempatan anak-anak didik tumbuh dengan karakter berbudi luhur dan kepercayaan diri. Melek finansial dalam aspek lingkungan berarti memahami bagaimana keputusan dan investasi keuangan dapat berkontribusi atau memitigasi permasalahan lingkungan. Hal ini melibatkan pengambilan keputusan berdasarkan informasi yang mempertimbangkan keuntungan finansial dan dampaknya pada lingkungan, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap masa depan yang lebih berkelanjutan. Mengajarkan literasi keuangan dengan fokus lingkungan kepada anak-anak muda memberikan landasan yang kuat untuk pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Dengan mengintegrasikan pelajaran-pelajaran ini ke dalam aktivitas sehari-hari dan menjadikannya menyenangkan dan relevan, Kita membantu anak-anak mengembangkan kepedulian terhadap keuangan dan lingkungan yang akan bermanfaat bagi mereka dan planet ini sepanjang hidup mereka. Tak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada para pihak yang membantu penyusunan buku “Kofigurasi Kurikulum Berbasis Pemahaman (Learning) Literasi Keuangan Pada Anak Usia 3 Sampai 5 tahun”. Buku ini disusun dari bagian program hibah Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat dengan pendanaan dari DRPTM Kemdikbudristek tahun 2024.

Surabaya, 2 Desember 2024

Sarah Yuliarini

BAB VII : TANTANGAN DAN STRATEGI PENGEMBANGAN PENGAMBANGAN LITERASI KEUANGAN	51
A. Tantangan dalam Literasi Keuangan untuk Anak Usia Dini	52
B. Strategi untuk Mengatasi Tantangan	52
C. Inovasi Pembelajaran Literasi Keuangan	53
REFERENSI	54
PROFIL PENULIS	57

UWKSPress

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Area Literasi	3
Tabel 2. Literasi Numerasi dan Matematika	5
Tabel 3. Catatan Anekdote Guru atas Partisipasi Peserta didik	20
Tabel 4. Observasi Capaian Pembelajaran Literasi	27
Tabel 5. Observasi Kemampuan Merasa	30
Tabel 6. Struktur Kurikulum Taman Kanak-Kanak (TK)	33

UWKSPress

BAB I

ASPEK LITERASI KEUANGAN

Pemahaman tentang literasi secara umum adalah kemampuan membaca dan menulis. Hal ini merupakan faktor dasar terpenting dalam menentukan alur karir seseorang. Adanya kemampuan dasar ini bagi mereka yang dapat membaca dan menulis, memberikan kesempatan yang luas dalam mendapatkan pekerjaan. Bahkan dengan kemampuan atas literasi yang spesifik dapat mendukung karir dalam kategori sangat terampil dan bergaji tinggi. Bagi mereka yang tidak bisa, pilihannya sangat terbatas bahkan pekerjaan dengan upah minimum yang tidak terampil pun sulit diperoleh.

Data UNESCO pada tahun 2015 mengungkapkan bahwa secara keseluruhan tingkat melek huruf secara global tinggi. Tingkat melek huruf untuk laki-laki dan perempuan yang berusia minimal 15 tahun adalah 86,3%. Laki-laki berusia 15 tahun ke atas memiliki tingkat melek huruf sebesar 90%, sedangkan perempuan hanya tertinggal sedikit di belakang sebesar 82,7%. Namun, ada perbedaan besar atas angka antar negara. Negara maju hampir selalu memiliki tingkat melek huruf orang dewasa 96% atau lebih baik. Sebaliknya, negara-negara kurang berkembang mengelola tingkat melek huruf rata-rata hanya 65%. Perbandingan literasi negara-ke-negara secara langsung cenderung tidak tepat. Hal ini terutama disebabkan oleh dua faktor perancu yaitu banyak negara tidak melaporkan keaksaraan mereka setiap tahun, dan banyak negara memiliki definisi yang tidak sesuai mengenai apa yang memenuhi syarat sebagai keaksaraan.

Kemiskinan dan buta huruf cenderung berjalan beriringan. Pendidikan seringkali kurang tersedia di daerah-daerah yang dilanda kemiskinan. Selain itu, bahkan ketika pendidikan tersedia, keluarga yang sedang berjuang mungkin membutuhkan anak-anak mereka untuk bekerja dan mendapatkan uang daripada pergi ke sekolah. Sebagian besar negara dengan tingkat melek huruf terendah terletak di Asia Selatan, Asia Barat, dan Afrika sub-Sahara kawasan yang juga mencakup sebagian besar negara termiskin di dunia.

Komposisi anak-anak yang melek literasi semakin meningkat sekarang lebih banyak anak yang terdaftar di sekolah daripada sebelumnya, tetapi banyak dari mereka yang tidak dapat belajar dengan metode benar. Data dari Survei Kelompok Indikator Berganda (MICS) menunjukkan bahwa banyak anak di seluruh dunia saat ini tidak dilengkapi dengan

keterampilan dasar membaca dan berhitung yang mempersiapkan mereka untuk menghadapi dunia di luar sekolah. Selain itu, sifat digital masyarakat modern menjadikan keterampilan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) penting untuk partisipasi sosial dan ekonomi secara penuh, namun data menunjukkan bahwa banyak anak dan remaja tidak memiliki keterampilan vital ini. Literasi dalam kurikulum yang mapan dapat memberikan kesepakatan baik antara teknologi dan pembentukan karakter pada anak.

Sekolah memiliki peran penting dalam perkembangan sosial, kejiwaan dan pertumbuhan emosional anak. Pendidik harus menemukan cara untuk menanamkan kurikulum dengan pembangunan karakter (McElmeel, 2002). Sekolah dengan program pendidikan karakter yang sukses berdampak pada angka partisipatif tinggi (angka presensi), lebih sedikit masalah disiplin, penurunan kecenderungan untuk perilaku buruk, penurunan putus sekolah yang lebih rendah, dan skor kinerja yang lebih tinggi pada tes prestasi standar (Almerico, 2014; Wynne & Ryan, 1997). Pada buku ini diungkap tahapan dan bentuk kompetensi yang diharapkan dalam literasi pada anak usia dini (5 sampai 7 tahun) dengan spesik topik yaitu aspek keuangan.

BAB II LITERASI

A. Teori, Ukuran dan Aplikasi

Keaksaraan tergantung pada berbagai bahasa dan keterampilan kognitif. Teori keaksaraan terampil berkaitan dengan proses yang digunakan selama membaca dan menulis. Teori perkembangan keaksaraan menggambarkan bagaimana keaksaraan berubah ketika anak-anak/ peserta didik memperoleh keterampilan bahasa dan kognitif yang mendukung proses tersebut. Untuk memaksimalkan manfaat instruksi keaksaraan, penting untuk memahami proses yang digunakan selama membaca dan menulis, serta keterampilan yang perlu dimiliki agar proses tersebut dapat berfungsi secara efisien. Baru setelah itu kita dapat memahami faktor-faktor yang lebih luas yang mempengaruhi perkembangan keterampilan tersebut, seperti faktor afektif termasuk *self-efficacy* dan motivasi, atau faktor lingkungan termasuk lingkungan literasi rumah dan sekolah (Carroll & Breadmore, 2021).

Lebih lanjut Carroll dan Breadmore (2021) mengungkapkan sangat sedikit model keaksaraan yang berupaya menjelaskan proses tingkat kata dan tingkat teks. Teori ini berpendapat bahwa membaca adalah produk dari *decoding* kata-kata tertulis dan keterampilan pemahaman Bahasa (Hoover & Gough (1990). Pada Tabel 1 Area Literasi penggambaran hubungan kata dan teks atau kalimat dalam *Simple View of Reading* yang didefinisikan sebagai *decoding* sebagai pengenalan dan pemahaman kata-kata yang disajikan secara visual. Dengan kata lain, ini mencakup keterampilan penkodean huruf demi huruf dan pengenalan kata otomatis.

Tabel 1. Area Literasi

	<i>Word</i>	<i>Text</i>
<i>Reading</i>	<i>Word reading</i>	<i>Reading Comprehension</i>
<i>Writing</i>	<i>Spelling</i>	<i>Writing Composition</i>

Sumber : Carroll & Breadmore (2021: 2)

Di sini, kami menyebutnya sebagai Membaca Kata. Pemahaman bahasa didefinisikan dalam *Simple View of Reading* sebagai kemampuan untuk mengambil informasi tingkat kata dan menggunakannya pada tingkat kalimat dan wacana. Dengan kata lain, pemahaman bahasa mencakup semua pengetahuan tentang bahasa yang diperlukan untuk memahami makna kalimat dan paragraf yang melampaui pengenalan kata-kata tertentu.

Menurut beberapa penelitian terdapat perbedaan antara membaca kata dan pemahaman. Secara khusus, anak-anak/ peserta didik dapat memiliki kekuatan di satu dimensi tetapi kelemahan di dimensi lain. Tidak semua anak memiliki kedua dimensi yaitu mereka yang pandai membaca kata dan pemahaman membaca dengan baik, tetapi ada juga yang memiliki kelemahan pada salah satu atau kedua dimensi akan mengalami kesulitan membaca tetapi dengan adanya profil kesulitan membaca yang berbeda. Ini memiliki implikasi penting bagi para guru, karena menginformasikan apa yang harus dilakukan guru untuk membantu anak-anak/ peserta didik ini mengatasi kesulitan mereka.

Seorang anak yang mengalami kesulitan membaca kata membutuhkan intervensi membaca kata yang ditargetkan seperti fonik. Seorang anak yang dapat membaca kata-kata dengan baik tetapi berjuang dengan pemahaman tidak akan mendapat manfaat dari pendekatan yang sama. Agar bermanfaat bagi guru dalam hal langkah selanjutnya yang sesuai untuk masing-masing peserta didik, penilaian membaca perlu membedakan antara dua dimensi ini.

B. Perbedaan Literasi Keuangan, Numerasi, dan Matematika

Pada Kurikulum 2013 pengukuran literasi numerasi merupakan bagian dari matematika, dalam hal komponen literasi numerasi diambil dari cakupan matematika, seperti terlihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 2. Literasi Numerasi dan Matematika

Komponen Literasi Numerasi	Cakupan Matematika Kurikulum 2013
Mengestimasi dan menghitung dengan bilangan bulat	Bilangan
Menggunakan pecahan, desimal, persen, dan perbandingan	Bilangan
Mengenali dan menggunakan pola dan relasi	Bilangan dan Aljabar
Menggunakan penalaran spasial	Geometri dan Pengukuran
Menggunakan pengukuran	Geometri dan Pengukuran
Menginterpretasi informasi statistik	Pengolahan Data

Sumber : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta (2017: 4)

Lebih lanjut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) membuat indikator capaian yang dibagi dalam tiga (3) aspek utama Indikator Literasi Numerasi :

1. Indikator Literasi Numerasi di Sekolah

A. Basis Kelas

- a. Jumlah pelatihan guru matematika dan nonmatematika;
- b. Jumlah pembelajaran matematika berbasis permasalahan dan pembelajaran matematika berbasis proyek;
- c. Jumlah pembelajaran nonmatematika yang melibatkan unsur literasi numerasi;

- d. Nilai matematika anak-anak/ peserta didik; dan
- e. Nilai matematika dalam PISA/ TIMSS/ INAP.

B. Basis Budaya Sekolah

- a. Jumlah dan variasi buku literasi numerasi;
- b. Frekuensi peminjaman buku literasi numerasi;
- c. Jumlah penyajian informasi dalam bentuk presentasi numerasi;
- d. Akses situs daring yang berhubungan dengan literasi numerasi;
- e. Jumlah kegiatan bulan literasi numerasi;
- f. Alokasi dana untuk literasi numerasi;
- g. Adanya tim literasi sekolah; dan
- h. Adanya kebijakan sekolah mengenai literasi numerasi.

C. Basis Masyarakat

- a. Jumlah ruang publik di lingkungan sekolah untuk literasi numerasi;
- b. Jumlah keterlibatan orang tua di dalam tim literasi sekolah; dan
- c. Jumlah *sharing session* oleh publik mengenai literasi numerasi.

2. Indikator Literasi Numerasi di Keluarga

- a. Jumlah dan variasi bahan bacaan literasi numerasi yang dimiliki setiap keluarga;
- b. Peningkatan frekuensi pemanfaatan bahan bacaan literasi numerasi; dan
- c. Peningkatan frekuensi kesempatan (*opportunity*, bukan *chance*) anak-anak/ peserta didik mengaplikasikan numerasi dalam kehidupan sehari-hari.

3. Indikator Literasi Numerasi di Masyarakat

- a. Jumlah dan variasi bahan bacaan literasi numerasi yang dimiliki fasilitas publik;

- b. Peningkatan frekuensi pemanfaatan bahan bacaan literasi numerasi;
- c. Peningkatan kecakapan penggunaan data numerasi dalam pengambilan keputusan yang berdampak pada masyarakat (contoh: dalam pemanfaatan anggaran desa); dan
- d. Jumlah penyajian informasi dalam bentuk presentasi numerasi (contoh: grafik frekuensi peminjaman buku di perpustakaan).

Indikator-indikator tersebut dapat digunakan sebagai penilaian. Pengembangan kurikulum membutuhkan sasaran strategis manajemen sekolah. Manajemen kurikulum di Taman Kanak-Kanak (TK) merupakan upaya sistematis dalam merencanakan, mengorganisir, melaksanakan, dan mengevaluasi program pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini. Manajemen ini perlu dilakukan dengan hati-hati karena kurikulum di TK lebih menitikberatkan pada aspek perkembangan karakter, sosial, motorik, dan kognitif melalui pendekatan bermain sambil belajar. Berikut adalah beberapa aspek penting dalam manajemen kurikulum TK:

1. Perencanaan Kurikulum

Analisis Kebutuhan Perkembangan Anak: Pada tahap awal, penting untuk memahami karakteristik dan kebutuhan perkembangan anak usia dini, termasuk perkembangan sosial-emosional, motorik kasar dan halus, bahasa, dan kognitif.

Penentuan Tujuan Pembelajaran: Tujuan pembelajaran di TK dirancang untuk membangun kemampuan dasar dan keterampilan hidup. Kurikulum berfokus pada pembentukan sikap positif, keterampilan dasar, kreativitas, dan kemampuan berinteraksi.

Penyusunan Program Pembelajaran Tematik: TK umumnya menerapkan pembelajaran tematik yang menggabungkan berbagai disiplin ilmu dalam satu tema besar, seperti "Alam Sekitar", "Keluarga", atau "Binatang".

Penyusunan Rencana Pembelajaran Harian dan Mingguan: Dalam perencanaan, perlu dibuat rencana harian, mingguan, dan bulanan yang merinci aktivitas belajar dengan pendekatan bermain, bernyanyi, menggambar, dan keterampilan motorik.

2. Pengorganisasian Kurikulum

Pengaturan Lingkungan Belajar: Ruang kelas diatur sedemikian rupa agar mendukung kegiatan yang aman, nyaman, dan ramah bagi anak. Setiap sudut ruang memiliki fungsi spesifik, misalnya sudut baca, area seni, dan area bermain peran.

Pembagian Peran Guru: Guru memiliki peran untuk mengarahkan, memfasilitasi, dan memotivasi anak dalam kegiatan belajar. Guru juga menjadi pengamat perkembangan setiap anak dan melakukan pendampingan individual jika diperlukan.

Sumber Daya Pembelajaran: TK menggunakan berbagai media pembelajaran yang menarik, seperti buku bergambar, alat peraga, permainan edukatif, dan video interaktif yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

3. Pelaksanaan Kurikulum

Pendekatan Bermain Sambil Belajar: Kurikulum TK dilaksanakan dengan pendekatan bermain sambil belajar. Anak-anak dilibatkan dalam berbagai aktivitas yang mengembangkan kemampuan motorik, sosial, bahasa, dan emosional mereka melalui kegiatan bermain yang terstruktur.

Pembelajaran Berbasis Proyek dan Eksplorasi: Pembelajaran berbasis proyek memungkinkan anak untuk mengeksplorasi dan mempelajari suatu konsep atau tema secara lebih mendalam. Ini dapat berupa proyek sederhana seperti membuat kerajinan dari bahan daur ulang atau mengamati pertumbuhan tanaman.

Pengembangan Sosial dan Emosional: Di TK, kegiatan yang membantu anak mengembangkan keterampilan sosial (seperti berbagi dan bekerja sama) dan keterampilan emosional (seperti mengelola emosi dan empati) sangat ditekankan.

4. Evaluasi dan Pengawasan

Evaluasi Perkembangan Anak: Evaluasi di TK bukanlah penilaian akademis, tetapi lebih menekankan pada observasi perkembangan aspek sosial-emosional, fisik, dan kognitif. Guru melakukan pengamatan harian dan membuat catatan perkembangan setiap anak.

Evaluasi Program dan Aktivitas: Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas program pembelajaran yang telah dijalankan. Ini dapat dilakukan melalui umpan balik dari guru, anak, dan orang tua.

Perbaikan Berkelanjutan: Berdasarkan hasil evaluasi, kurikulum dapat diperbarui atau disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan anak dan meningkatkan kualitas pendidikan di TK.

5. Pelibatan Orang Tua

Komunikasi dengan Orang Tua: Orang tua diajak untuk terlibat dalam kegiatan di TK melalui pertemuan rutin, diskusi perkembangan anak, dan pelibatan dalam aktivitas khusus.

Kerjasama dalam Pembelajaran: TK mendorong orang tua untuk melanjutkan pembelajaran di rumah dengan aktivitas yang mendukung tema-tema yang sedang dipelajari.

Manajemen kurikulum di TK memerlukan pendekatan yang fleksibel, kreatif, dan penuh perhatian terhadap perkembangan anak usia dini, sehingga pembelajaran menjadi pengalaman yang menyenangkan dan bermakna bagi setiap anak.

UWKSPress

BAB III

LITERASI PADA ANAK TAMAN KANAK-KANAK

Pergeseran fokus dalam mengevaluasi bagaimana kesiapan calon peserta didik sebelum memasuki Taman Kanak-Kanak (TK) telah dipersiapkan pada tahun-tahun sebelumnya yaitu adanya *playgroup*. Pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah memberikan aturan bagaimana membantu lebih banyak anak-anak/peserta didik memasuki taman kanak-kanak siap dan di jalur menuju kesuksesan akademis. Meskipun beberapa sekolah menyediakan ruang kelas prasekolah agar terlihat seperti Taman Kanak-Kanak (TK), penelitian menunjukkan bahwa ada dua strategi literasi yang terbukti sesuai dengan perkembangan dan berdampak besar untuk keberhasilan membaca di masa depan. Selain itu Literasi pada anak usia dini bukan hanya tentang baca dan tulis saja tapi juga berhubungan dengan peningkatkan rasa saling menghargai, mengkritisi, dan menggunakan informasi yang dimilikinya untuk kebaikan melalui membaca dan menulis (Ifadah, 2020; Inten, 2017; Nahdi & Yunitasari, 2019; Nuraeni, 2016).

A. Literasi Keuangan Aspek Lingkungan Hidup Pada Anak Usia Dini

Mengajari anak-anak/ peserta didik tentang literasi keuangan dengan penekanan pada aspek lingkungan (fifik dan/atau non fisik) merupakan cara yang berharga untuk menanamkan keterampilan pengelolaan uang dan kesadaran lingkungan sejak usia dini. Inilah cara Anda melakukan pendekatan ini dengan cara yang menarik dan sesuai usia:

1. Konsep Dasar Uang dan Tabungan

Memahami Uang: Mulailah dengan mengajari anak-anak apa itu uang, mengapa uang itu penting, serta bagaimana orang menggunakannya untuk membeli barang-barang yang mereka butuhkan dan inginkan.

Menabung: Memperkenalkan konsep menabung. Gunakan celengan atau toples untuk menunjukkan kepada mereka bagaimana menabung dalam jumlah kecil seiring berjalannya waktu dapat bertambah.

2. Memperkenalkan Lingkungan Hidup

Alam dan Sumber Daya: Ajari anak-anak tentang alam dan sumber daya yang kita gunakan setiap hari, seperti air, pepohonan, dan energi. Jelaskan bahwa sumber daya ini berharga dan hendaknya digunakan secara bijaksana.

Konservasi: Memperkenalkan gagasan melestarikan sumber daya, seperti mematikan lampu jika tidak digunakan, tidak membuang-buang air, dan mendaur ulang.

3. Menghubungkan Uang dengan Lingkungan

Belanja Cerdas: Ajari anak bahwa membelanjakan uang dengan bijak juga berarti memikirkan lingkungan. Misalnya, membeli botol air yang dapat digunakan kembali dibandingkan botol plastik sekali pakai merupakan pilihan cerdas dalam hal finansial dan lingkungan.

Produk Ramah Lingkungan: Tunjukkan kepada mereka bahwa beberapa produk lebih baik bagi lingkungan dibandingkan produk lainnya. Misalnya saja memilih mainan yang terbuat dari bahan ramah lingkungan atau pakaian berbahan katun organik.

4. Menghasilkan dan Menabung untuk Suatu Tujuan

Menghasilkan Uang: Perkenalkan cara-cara mereka dapat memperoleh uang, seperti melakukan pekerjaan-pekerjaan kecil. Kaitkan hal ini dengan tindakan lingkungan, seperti mendapatkan hadiah kecil karena membantu mendaur ulang atau menanam pohon.

Menabung untuk Tujuan Ramah Lingkungan: Dorong mereka untuk menabung untuk sesuatu yang baik bagi lingkungan, seperti tanaman untuk kamar mereka, buku tentang alam, atau kunjungan ke peternakan atau cagar alam setempat.

5. Mengajarkan Nilai Memberi

Menyumbang untuk Kegiatan Lingkungan: Jelaskan bahwa sebagian dari uang yang mereka simpan dapat disumbangkan untuk membantu melindungi lingkungan. Pilih tujuan lokal, seperti pusat penyelamatan satwa liar, dan tunjukkan bagaimana kontribusi mereka dapat membawa perubahan.

Berpartisipasi dalam Upaya Masyarakat: Mendorong partisipasi dalam kegiatan masyarakat seperti kegiatan bersih-bersih atau penanaman pohon, membantu mereka memahami dampak tindakan kolektif terhadap lingkungan.

6. Permainan dan Aktivitas

Game Edukasi: Gunakan permainan yang mengajarkan konsep keuangan dengan tetap memasukkan tema lingkungan. Misalnya, permainan papan yang mengharuskan mereka mengelola sumber daya atau permainan digital yang berfokus pada pembangunan kota berkelanjutan.

Kerajinan Ramah Lingkungan: Terlibat dalam kerajinan tangan yang menggunakan bahan daur ulang, mengajarkan kreativitas dan pentingnya menggunakan kembali barang-barang.

7. Bercerita dan Buku

Buku tentang Uang dan Lingkungan: Bacalah cerita yang menggabungkan pelajaran tentang menabung, belanja, dan peduli terhadap lingkungan. Buku dengan karakter yang menabung untuk membeli sesuatu yang ramah lingkungan atau yang membuat pilihan yang melindungi lingkungan bisa sangat efektif.

Membuat Cerita: Dorong anak-anak untuk membuat cerita mereka sendiri tentang karakter yang membuat keputusan keuangan yang bijak dan juga membantu planet ini.

8. Memasukkan Pelajaran ke dalam Kehidupan Sehari-hari

Penganggaran Keluarga: Libatkan anak dalam tugas penganggaran sederhana, seperti merencanakan daftar belanjaan yang mencakup produk ramah lingkungan. Jelaskan mengapa Anda memilih item tertentu dibandingkan yang lain.

Perjalanan Belanja: Saat berbelanja, diskusikan mengapa Anda memilih satu produk dibandingkan produk lainnya berdasarkan harga dan dampak lingkungan. Misalnya saja membeli dalam jumlah besar untuk mengurangi sampah kemasan atau memilih barang dengan jumlah plastik lebih sedikit.

9. Memberikan Teladan yang Baik

Perilaku Pemodelan: Anak-anak belajar dengan memperhatikan orang dewasa. Tunjukkan pada mereka bagaimana Anda membuat keputusan keuangan yang ramah lingkungan, seperti membawa tas yang dapat digunakan kembali ke toko atau mematikan lampu untuk menghemat energi.

Diskusi Terbuka: Lakukan percakapan rutin tentang uang dan lingkungan. Ajukan pertanyaan seperti, "Menurut Anda mengapa menabung itu penting?" atau "Bagaimana kita bisa membantu Bumi sambil berbelanja?"

10. Mendorong Rasa Ingin Tahu

Eksplorasi dan Pertanyaan: Dorong mereka untuk bertanya dan mengeksplorasi topik terkait uang dan lingkungan. Kunjungi tempat-tempat seperti peternakan, pusat daur ulang, atau taman alam untuk memperdalam pemahaman mereka.

B. Tahapan dan Bentuk Literasi Keuangan Dalam Kurikulum Taman Kanak

Berdasarkan temuan dari *What Works Clearinghouse*, pelatihan kesadaran fonologis dan membaca interaktif dan dialogis adalah strategi yang efektif untuk menempatkan anak-anak/ peserta didik prasekolah di jalan menuju kesuksesan membaca. Interaksi yang dibangun perlu adanya visualisasi dari obyek yang hendak dikenalkan pada peserta didik. Ketika seorang anak masuk prasekolah, otaknya telah menghabiskan 3-4 tahun terakhir bekerja untuk memahami semua suara yang dibuat orang saat kita berbicara. Keterampilan memahami bahasa lisan berkembang secara alami. Saat lahir, bayi dapat mendengar semua suara yang dibuat manusia, apa pun bahasanya.

Namun seiring berkembangnya otak bayi, ia secara alami menyempitkan kesadarannya pada suara-suara dalam bahasa yang digunakan di rumah. Dan kemudian bayi bertransisi dari mendengar suara menjadi membuat makna dari suara tersebut. Sejak usia 18 bulan ke atas, otak anak difokuskan untuk membuat makna dari potongan suara. Pada usia 4 tahun, anak-anak telah begitu terfokus pada komunikasi sehingga mereka kehilangan kesadaran akan suara individu dalam kata-kata.



Berikut empat tahapan dan teknik literasi keuangan pada anak yang dapat diterapkan pada kurikulum.



1. Pengetahuan dan Pemahaman

Kesadaran fonologis terdiri dari sekelompok keterampilan yang berkembang dalam tantangan. Pada awalnya, anak mampu membedakan potongan suara. Misalnya, mereka dapat belajar mengidentifikasi kata-kata yang berima. Anak-anak juga dapat memisahkan kata dengan bertepuk tangan atau menghitung “ketukan” (suku kata). Untuk keterampilan ini, kesadaran fonologis berkembang dari memperhatikan menjadi melakukan. Setelah anak-anak mengenali kata-kata berima, mereka mulai membuat sajak sendiri.

	batu	baja
	baju	bayi
	beca	bola
	biji	biru
	cili	ciku
	cuka	ceri

Sajak dan nyanyian anak-anak adalah alat penting untuk membantu membangun kesadaran anak akan suara dalam bahasa. Lagu anak-anak memberikan kesempatan untuk mendengar sajak, aliterasi, dan ritme dalam bahasa. Faktanya, belajar sajak anak-anak telah ditemukan oleh penelitian untuk meningkatkan kesadaran fonologis dan merangsang perkembangan membaca (Harper, 2011.).

Seperti lagu ciptaan Adikarso berjudul Pepaya Mangga Pisang Jambu pada tahun 1955:

*Pepaya mangga pisang jambu
Dibawa dari pasar minggu
Disana banyak penjualnya
Dikota banyak pembelinya
Pepaya buah yang berguna
Bentuknya sangat sederhana
Rasanya manis tidak kalah
Membikin badan sehat segar
Pepaya jeruk jambu rambutan
Duren duku dan lain lainnya
Marilah mari kawan kawan semua
Membeli buah buahan*

*Pepaya mangga pisang jambu
Dibawa dari pasar minggu
Disana banyak penjualnya
Dikota banyak pembelinya

Pepaya tuk makanan rakyat
Karena sangat bermanfaat
Harganya juga tak mengikat
Seribu tuan boleh angkat

Pepaya jeruk jambu rambutan
Duren duku dan lain lainnya
Marilah mari kawan kawan semua
Membeli buah buahan*

Lagu ini memberikan informasi dan imajinasi anak ketika membeli buah-buah. Kelas dapat diubah sesuai dengan topik lagu menjadi pasar buah dan ada anak-anak yang berperan sebagai penjual dan pembeli. Visualisasi atas transaksi dan jenis-jenis buah dan uang untuk memberikan rangsangan anak dalam membentuk konsep yang dituntun guru dengan memberikan informasi bagaimana buah sampai ke pasar, dibeli dan manfaat buah. Dalam merangsang anak dalam berbicara, guru dapat memberikan anak untuk mempelajari lagu di rumah dan pada pertemuan berikutnya anak-anak/ peserta didik diminta untuk bernyanyi di depan kelas.



Uang adalah media pertukaran untuk sebagian besar barang dan jasa. Koin dan uang kertas yang berbeda memiliki nilai yang berbeda. Anak-anak membutuhkan kemampuan untuk mengenali nama dan nilai berbagai koin dan uang kertas yang digunakan untuk menukar barang dan jasa. Pelajaran ini membantu anak-anak mengidentifikasi nama koin dan memahami nilai relatifnya dalam hal daya beli. Dalam penyajian permainan dan aktivitas yang akan membantu anak-anak memperoleh pengetahuan ini. Kegiatan visual atas uang dilakukan dengan memberikan contoh cerita tentang pergi ke pasar Bersama orang tua, memberi sumbangan untuk partisipasi sosial, demikian anak memahami bahwa uang dapat memberikan manfaat bagi orang lain yang memerlukan untuk membeli sesuatu yang dibutuhkan juga.

Kegiatan visual lainnya adalah dengan membuat Kantin Akhlak dimana kegiatan jual-beli dilakukan secara kesadaran diri anak. Kantin disediakan kotak uang dimana anak-anak/ peserta didik dapat memasukkan uang sesuai dengan harga barang-barang yang dibeli. Hal ini memberikan anak kemampuan melatih dalam numerasi sekaligus kejujuran. Guru dan orang tua memberi contoh bagaimana transaksi dengan kejujuran ini dapat dilakukan.

2. Keterampilan dan Perilaku

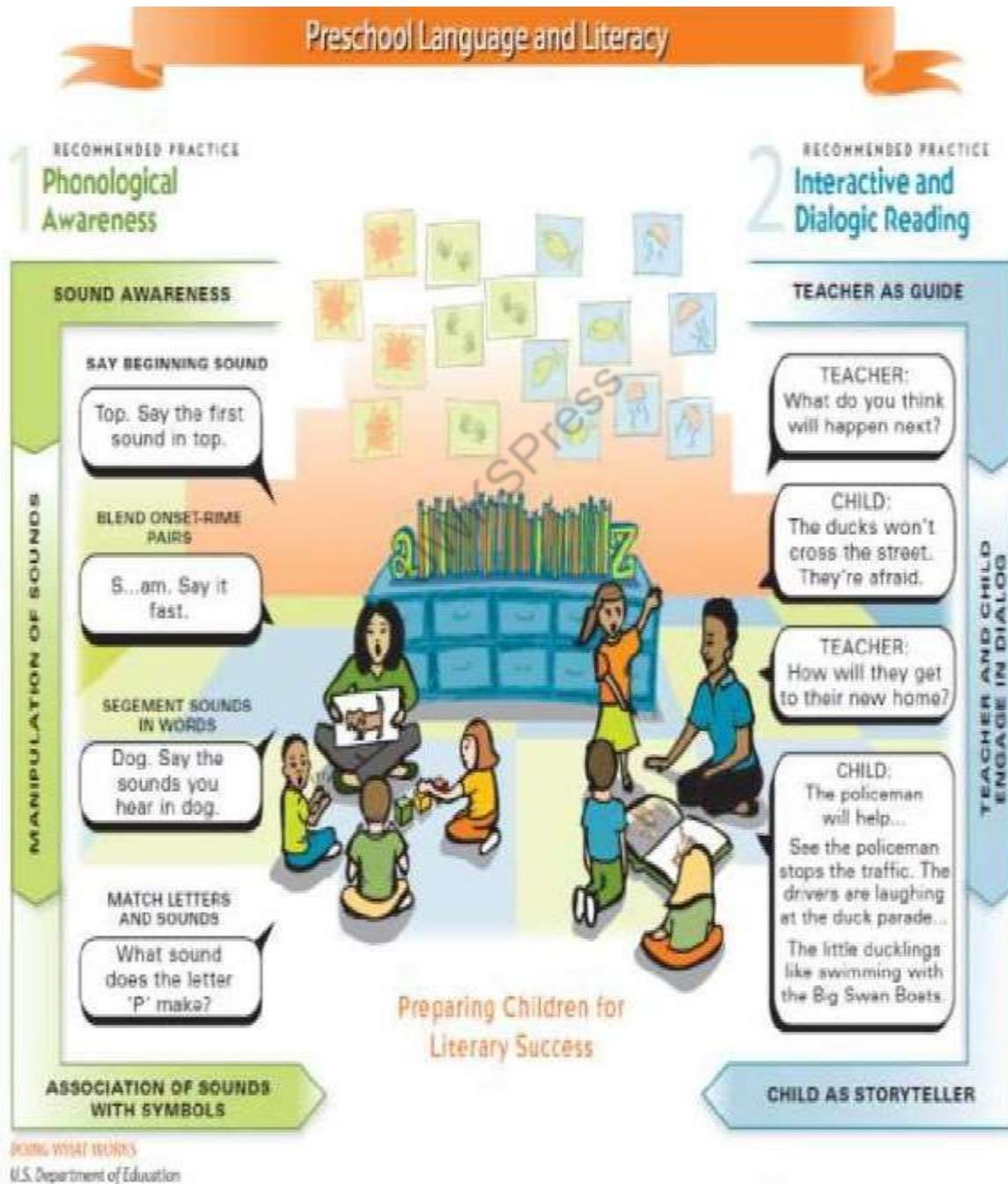
Mempelajari mekanisme membaca tidak cukup untuk memastikan kemahiran membaca dan keberhasilan dalam tes membaca berisiko tinggi. Tidaklah cukup mengetahui bagaimana mengucapkan kata-kata. Tujuan membaca adalah pemahaman. Banyak program



yang sangat berfokus pada decoding dan phonics masih menemukan bahwa peserta didik mereka kesulitan membaca ketika mereka tiba di kelas tiga.

Pembaca yang sukses membutuhkan kesadaran fonologis yang kuat dan bahasa lisan yang kuat. Bahasa lisan sering dikaitkan dengan kosa kata. Namun, dalam definisi yang paling luas, bahasa lisan terdiri dari semua cara kita membuat makna dari bahasa, termasuk semantik, struktur kalimat, tata bahasa, dan struktur cerita. Keterampilan literasi

ini paling baik dikembangkan melalui pengalaman sering membaca dan menjelajahi buku. Sayangnya, ada perbedaan besar dalam kuantitas dan kualitas pengalaman membaca anak-anak/ peserta didik di rumah sebelum masuk sekolah. Sementara beberapa anak masuk sekolah dengan ribuan jam pengalaman dengan buku, anak-anak lain masuk sekolah dengan membaca buku bersama kurang dari 25 jam. Kekurangan bahasa ini mungkin tidak terlihat jelas pada awalnya, tetapi tanpa intervensi, anak-anak cenderung semakin tertinggal.



Cara paling efektif untuk mempercepat literasi adalah membaca interaktif dan dialogis. Strategi berbasis penelitian ini telah ditunjukkan untuk membantu anak-anak melompat maju berbulan-bulan hanya dalam beberapa minggu membaca dialogis. Yang mendasari strategi ini adalah pemahaman bahwa cara kita membacakan buku untuk anak-anak/ peserta didik prasekolah sama pentingnya dengan seberapa sering kita membacakan buku untuk mereka.

Tabel 3. Catatan Anekdote Guru atas Partisipasi Peserta didik

Kegiatan/ Topik			
Kelas			
Nama :	Nama :	Nama :	Nama :
Evaluasi guru :	Evaluasi guru :	Evaluasi guru :	Evaluasi guru :

Membaca dialogis secara aktif melibatkan anak-anak dalam buku. Dengan membaca buku berulang kali, orang dewasa mengalihkan cerita kepada anak melalui petunjuk dan pertanyaan. Anak-anak/ peserta didik didorong untuk melakukan observasi, menggunakan kosa kata baru, dan mengikuti minat mereka sendiri. Pada intinya, membaca dialogis hanyalah percakapan anak-anak dan orang dewasa tentang buku bergambar.

Interaktif dan menarik adalah kunci dalam menyediakan literatur yang bagus untuk meningkatkan literasi melalui pembacaan dialogis. Animasi bawaan dan fitur rekaman karaoke secara alami mendorong anak-anak untuk menjadi peserta aktif dalam mendongeng. Orang tua dan guru sering mengamati bahwa anak-anak/ peserta didik sangat ingin menunjukkan apa yang mereka ketahui menggunakan media digital yang menyenangkan.

Sejak lahir, seorang anak memiliki pilihan. Awalnya orang tua membuat keputusan, tetapi sebelum akhir tahun pertama, anak sudah mampu membuat beberapa pilihan sederhana. Jika anak-anak dibiarkan membuat pilihan yang mudah sebagai balita, maka membuat keputusan untuk diri mereka sendiri saat mereka tumbuh menjadi lebih mudah. Pelajaran ini memperkenalkan kegiatan pengambilan keputusan yang dipandu, terkait uang, untuk anak-anak/ peserta didik di prasekolah dan Taman Kanak-Kanak (TK).

Anak usia prasekolah mampu mempelajari rencana pengeluaran sederhana. Pelatihan awal dalam mengkategorikan uang menetapkan pola perilaku pengelolaan uang di masa depan. Pelajaran ini mengenalkan anak pada konsep membagi uangnya ke dalam kategori, yaitu “menabung”, “belanjaan”, dan “bagikan”. Penyajian kegiatan yang akan membantu anak-anak memahami bahwa uang itu terbatas jumlahnya dan harus dibagi untuk tujuan yang berbeda berdasarkan apa yang dibutuhkan (*need*).



Visualisasi menabung dan praktik dalam menabung secara sederhana. Anak dapat membagi tabungan untuk membeli yang dibutuhkan misalkan kaleng pertama untuk membeli buku, kaleng kedua untuk membeli mainan dan seterusnya.



Orang dewasa harus mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka. Dalam pelajaran ini anak-anak belajar bahwa uang diperoleh dan tidak gratis. Anak-anak juga belajar bahwa uang terbatas jumlahnya. Pelatihan awal dalam menghasilkan uang dalam jumlah kecil memberikan dasar dan pemahaman bahwa pekerjaan dan uang saling berhubungan.

Anak kecil melakukan tugas tertentu di rumah hanya karena mereka adalah bagian dari keluarga atau rumah tangga. Anak-anak dapat melakukan tugas tambahan untuk mendapatkan uang untuk rencana pengeluaran mereka. Anak-anak perlu membedakan

antara tanggung jawab bersama sebagai anggota keluarga dan tanggung jawab yang menghasilkan uang bagi mereka. Pelajaran ini memperkenalkan anak kecil pada aktivitas dan ide untuk menghasilkan uang. Uang yang diperoleh membantu anak-anak mencapai tujuan keuangan mereka. Ingatlah bahwa tujuan keuangan untuk anak usia prasekolah mungkin tampak sederhana bagi orang dewasa, tetapi tidak sederhana bagi anak. Anak-anak belajar konsep bahwa uang adalah hadiah untuk bekerja.

Berikut keterampilan yang harus dikembangkan anak-anak di prasekolah (Shafer, 2020):

a. Perkembangan Emosi

Pengalaman prasekolah anak Anda harus berkontribusi untuk membantu mereka memahami perasaannya serta memahami perasaan orang lain. Ini termasuk belajar mengenali perasaan dan mengelola perasaan itu dan perilaku yang terkait dengannya. Seringkali anak-anak mengalami emosi secara fisik, seperti perut yang melilit, kepalan tangan, atau air mata yang tak terkendali, tetapi mereka tidak selalu tahu apa arti perasaan itu. Guru dan orang tua dapat melakukan *labeling* kepada anak ketika mereka mengalami emosi yang luar biasa seperti mengatakan, "Kamu sedih Nenek harus pergi, ya?" atau "Oh, kamu frustrasi karena menara legomu jatuh." Memberi nama emosi dapat membuat anak dapat memahami situasi menjadi tidak terlalu menakutkan dan dapat membantu anak-anak menemukan respons yang lebih tepat.

Kegiatan sehari-hari dapat digunakan untuk membantu anak dalam belajar mengenali dan melabeli perasaan mereka. Berikut adalah beberapa cara untuk memulai. Dalam hal menangani emosi, setiap anak prasekolah berbeda. Beberapa anak akan menemukan kenyamanan dalam pelukan, sementara yang lain mungkin perlu berlarian di luar. Penangkal frustrasi anak mungkin terlihat berbeda dari cara mereka memilih untuk menangani perasaan gugup.

Pada akhirnya, guru atau orang tua harus mendorong anak untuk menemukan solusi mereka sendiri, tetapi tunggu sampai badai emosi berlalu untuk melakukan percakapan seperti itu. Anak Anda kemungkinan besar tidak akan menyerap pelajaran tentang pengendalian emosi ketika mereka berada di tengah perasaan galau. Setelah anak tenang kembali, guru atau orang tua dapat mengajukan pertanyaan kepada anak

tentang apa yang akan membuat mereka merasa lebih baik atau apa yang dapat mereka lakukan saat mereka marah lagi.

Pada titik tertentu, strategi *copying* tersebut akan menjadi bagian bawaan dari bagaimana anak merespons pada saat-saat pergolakan emosional. Seiring waktu strategi anak dapat berubah. Apa yang tidak akan terjadi adalah kemampuan mereka untuk menangani emosi mereka. Pada anak usia 4 tahun sudah memahami pelukan menggunakan sesuatu yang mereka sukai (boneka, kawan). Oleh sebab itu sangat bagus dalam kelas disediakan boneka yang dapat menjadi alat dalam menenangkan diri anak.

Koole, Webb dan Sheeran (2015) menemukan bahwa hal sederhana seperti sentuhan dan pelukan bisa mengangkat semangat orang-orang yang tidak memiliki motivasi hidup. Hal ini juga dialami anak-anak tidak hanya yang memiliki sifat tertutup (introvert) saja tetapi anak-anak yang memiliki sifat ceria juga.

b. Keterampilan Sosial

Melalui permainan kolaboratif dan belajar bersama satu sama lain, anak-anak/ peserta didik prasekolah belajar bagaimana menghormati dan bergaul dengan orang lain yang selanjutnya mengembangkan keterampilan bahasa, pengendalian diri, dan keterampilan sosial mereka secara keseluruhan. Guru membimbing anak-anak melalui penyelesaian konflik yang mungkin timbul selama permainan kreatif atau proyek pembelajaran terstruktur.

c. Pengembangan Literasi Awal

Pada usia tiga tahun, anak-anak/ peserta didik dapat mulai belajar menulis nama dan membaca kata-kata sederhana. Praktik yang mereka terima selama prasekolah membuat mereka sukses dalam pengembangan literasi di Taman Kanak-Kanak (TK) dan Sekolah Dasar (SD).

d. Keterampilan Mendengarkan

Untuk dapat mengikuti arahan dan memahami apa yang diajarkan kepada mereka, perkembangan keterampilan mendengarkan seorang anak sangat penting untuk

pembelajaran sosial dan akademik mereka secara keseluruhan. Lingkungan prasekolah mempromosikan aktivitas yang menumbuhkan keterampilan mendengarkan anak.

e. Kemampuan Berkomunikasi

Kemampuan anak Anda untuk mengajukan pertanyaan, mengungkapkan perasaan mereka dan menyampaikan kebutuhan mereka, baik melalui kata-kata yang diucapkan maupun melalui bahasa tubuh sangat penting untuk kemampuan mereka untuk berhasil secara sosial dan akademis. Kegiatan prasekolah dan umpan balik guru mereka dirancang untuk mengasah semua keterampilan komunikasi ini.

f. Keterampilan Motorik Halus

Kegiatan kerajinan tingkat prasekolah yang mengharuskan anak-anak menggunakan spidol, bekerja dengan gunting, memahat objek, dan permainan kreatif lainnya yang berfokus pada ketangkasan mengembangkan keterampilan motorik halus anak-anak yang akan diperlukan untuk proyek yang lebih kompleks seiring bertambahnya usia.

g. Rentang (Waktu) Perhatian

Kita semua dapat bersimpati dengan betapa sulitnya pelajar muda untuk duduk diam dan memperhatikan selama lebih dari beberapa menit. Lingkungan prasekolah yang terstruktur tetapi memelihara adalah kunci bagi anak-anak untuk mengembangkan rentang perhatian mereka dalam persiapan menghadapi lingkungan kelas yang lebih menantang di masa depan.

h. Keterampilan Matematika Awal

Belajar mengenali angka dan mulai menghitung sesuatu selama prasekolah membantu anak-anak/ peserta didik untuk mulai memahami bagaimana matematika digunakan di dunia dan memberikan dasar mereka untuk kurikulum matematika yang lebih kompleks setiap tahun berikutnya.

i. Keterampilan Pemecahan Masalah

Setiap aspek kehidupan menuntut keterampilan pemecahan masalah. Mendasari keberhasilan di sekolah, hubungan pribadi, dan bahkan aktivitas paling sederhana dalam hidup, pengembangan keterampilan pemecahan masalah harus dimulai di prasekolah. Mengajar dan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah anak dapat terjadi melalui interaksi pribadi, permainan, dan tugas.

3 Sikap dan Kepercayaan Diri

Ketika seorang anak didorong untuk mengekspresikan diri melalui kreativitas, mereka membangun kepercayaan diri dan dapat mendekati tantangan dari perspektif baru (Shafer, 2020). Kegiatan kreatif membantu anak-anak untuk mengembangkan rasa diri mereka masing-masing dan dapat menjadi cara bagi orang dewasa dalam kehidupan anak-anak/ peserta didik untuk merayakan keunikan masing-masing anak.

Kreativitas anak akan muncul saat berinteraksi dengan lainnya, saat bermain, saat belajar Bersama dalam kelas. Dalam suasana bermain aktif, anak memperoleh kesempatan yang luas untuk melakukan eksplorasi guna memenuhi rasa ingin tahunya, anak bebas mengekspresikan gagasannya melalui khayalan, drama, bermain konstruktif, dan sebagainya. Ketika anak merasa nyaman, aman, dan bebas mengeksplor lingkungannya, maka disinilah akan tumbuh dan berkembangnya kreativitas, sehingga keadaan bermain yang menyenangkan bagi anak (Fakhriyani, 2016).

4. Nilai Akademis dan Karakter Anak Bertumbuh Seimbang

Pengukuran keberhasilan pembelajaran literasi dilakukan secara *holistic* dengan memperhatikan perubahan sikap dan perilaku setelah peserta didik mendapatkan materi literasi. Beberapa pengukuran dapat memperhatikan beberapa komponen terkait dengan perkembangan:

Tabel 4. Observasi Capaian Pembelajaran Literasi

Komponen	Uraian Item	Nama Peserta didik	Analisa Guru atas Capaian Peserta didik
		Skor	
Ketrampilan Berpikir			
Keterampilan Bahasa			
Keterampilan Membaca			
Keterampilan Menulis			
Keterampilan Matematika			

Pengembangan Keterampilan Berpikir:

- Ajukan pertanyaan kepada anak-anak/ peserta didik yang akan memperluas pemikiran mereka
- Berikan kesempatan untuk mengeksplorasi materi yang menarik
- Sarankan cara anak-anak dapat membuat pemikiran dan waktu bermain mereka lebih menantang atau kompleks

Pengembangan Keterampilan Bahasa:

- Memperkenalkan kosa kata baru

- Mengajukan pertanyaan yang membutuhkan lebih dari jawaban ya atau tidak untuk memperluas penggunaan bahasa lisan anak-anak/ peserta didik Anda
- Membaca cerita dan mendorong anak-anak/ peserta didik untuk membuat alur cerita mereka sendiri
- Merancang game kolaboratif yang membutuhkan percakapan atau pertukaran bahasa lainnya di antara teman sekelas.

Pengembangan Keterampilan Membaca:

- Mendukung anak-anak dalam belajar alfabet
- Memberikan materi menarik yang menggambarkan contoh penulisan
- Menyanyikan lagu, bermain game berima dan membaca buku dengan bahasa yang menyenangkan
- Memberi label item di kelas untuk membantu anak-anak menghubungkan kata-kata tertulis dengan bahasa lisan

Pengembangan Keterampilan Menulis:

- Membantu anak berlatih menulis huruf abjad dan mengeja nama mereka
- Mendorong anak-anak menulis dengan menyediakan bermacam-macam kertas dan alat tulis yang menyenangkan
- Memberi anak berbagai jenis kertas dan alat tulis, seperti krayon, spidol, dan pensil
- Mendorong anak-anak untuk menulis sebagai bagian dari kegiatan sehari-hari mereka
- Mengajari anak mengeja kata-kata dari benda yang mereka temui di kelas.

Pengembangan Keterampilan Matematika:

- Menyediakan berbagai macam benda yang menarik bagi anak-anak untuk dihitung dan disortir
- Tunjukkan angka-angka yang ada sepanjang hari anak: di dalam kelas, di luar ruangan, dan di paket makanan selama waktu kudapan
- Dorong anak-anak untuk membandingkan dan mengukur objek yang berbeda

Selain pengukuran yang bersifat keterampilan (hard skills) dapat juga pengukuran bersifat kemampuan merasa. Kemampuan of senses atau kemampuan panca indera mengacu pada kemampuan anak-anak untuk mendeteksi dan memproses informasi dari lingkungan sekitar melalui lima indera utama, yaitu:

Penglihatan (Vision) - Kemampuan melihat menggunakan mata, yang memungkinkan kita mendeteksi cahaya, warna, bentuk, dan gerakan. Penglihatan adalah salah satu cara utama kita memahami lingkungan visual.

Pendengaran (Hearing) - Kemampuan mendengar dengan telinga, yang memungkinkan kita mendeteksi suara dan nada. Ini penting dalam komunikasi verbal dan dalam memahami lingkungan melalui suara.

Penciuman (Smell) - Kemampuan mencium menggunakan hidung. Indera penciuman membantu kita mendeteksi aroma dan bau, yang bisa memengaruhi selera makan, mengingatkan kita akan bahaya, atau memicu memori tertentu.

Pengecapan (Taste) - Kemampuan mengecap menggunakan lidah, yang memungkinkan kita membedakan rasa dasar seperti manis, asam, asin, pahit, dan umami. Indera ini berperan penting dalam pengalaman makan dan mengenali makanan yang aman atau berbahaya.

Peraba (Touch) - Kemampuan merasakan melalui kulit, yang memungkinkan kita mendeteksi tekanan, suhu, tekstur, dan rasa sakit. Indera peraba memberi kita informasi tentang karakteristik fisik dari objek yang kita sentuh dan suhu sekitar.

Selain lima indera dasar tersebut, beberapa ahli fisiologi seperti Sir Charles Scott Sherrington, Gustav Ewald dan Robert Bárány menyebutkan adanya indera neurofisiologi seperti:

Proprioseptif: Kemampuan untuk mengetahui posisi tubuh dalam ruang, penting untuk koordinasi dan gerakan.

Vestibular: Indera keseimbangan yang membantu menjaga kestabilan dan orientasi tubuh.

Indera-indera ini bekerja bersama-sama, memungkinkan untuk merasakan dunia secara menyeluruh, berinteraksi dengan lingkungan, dan merespons rangsangan dengan cara yang kompleks.

Kemampuan merasa ini akan membantu anak-anak dalam mengembangkan kemampuan kognitif. Kemampuan kognitif adalah kemampuan otak untuk berpikir, memahami, belajar, mengingat, dan memecahkan masalah. Kemampuan ini mencakup berbagai aspek pemrosesan informasi yang sangat penting dalam perkembangan manusia, terutama pada anak-anak dalam masa tumbuh kembang, dan tetap relevan hingga usia dewasa.

Tabel 5. Observasi Kemampuan Merasa

Komponen	Uraian Item	Nama Siswa	Analisa Guru atas Capaian Siswa
		Skor	
Kemampuan Penghematan (saving)			
Kemampuan Memori (prosperic memory)			
Kemampuan pertimbangan episodic (episodic foresight)			
Kemampuan Perencanaan (planning)			
Kemampuan Penundaan Kepuasan			

Komponen kemampuan merasa terdiri atas lima hal diperkenalkan oleh Mazachowsky dan Mahy (2020),

1. Perilaku menghemat berfokus pada kemampuan anak untuk mencadangkan sumber daya saat ini demi kesenangan di masa depan. Kemampuan anak-anak menabung untuk masa depan memberikan beragam bukti mengenai kapasitas anak dalam membagi waktu dan materi yang dia miliki.
2. Kemampuan mengingat atau memori prospektif diartikan sebagai kemampuan mengingat untuk membawa keluar niat masa depan.
3. Pandangan ke depan episodik merupakan kemampuan untuk memproyeksikan diri secara mental ke dalam situasi atau peristiwa yang akan datang, perkembangan ini sejalan dengan perkembangan yang serupa pada memori prospektif. Misalkan anak-anak yang lebih tua lebih baik daripada anak-anak yang lebih kecil dalam mengantisipasi keadaan fisiologis di masa depan.
4. Kemampuan merencanakan adalah kemampuan dalam membentuk tujuan, menyusun rencana, dan membayangkan tindakan yang diperlukan mencapai tujuan masa depan.
5. Penundaan kepuasan adalah penundaan secara sukarela atas kepuasan langsung demi keuntungan yang lebih besar di masa depan. Kemampuan ini sejalan dengan pengembangan karakter sabar dan mau menunggu.

Kelima komponen ini dapat diukur dengan pendekatan experiential learning. Metode experiential learning menggabungkan kognitif (pengetahuan), psikomotorik (keterampilan), afektif (sikap), nilai-nilai melalui pengalaman-pengalaman langsung yang diimplementasikan maupun dirasakan anak-anak..

BAB IV

STRUKTUR DAN MUATAN KURIKULUM BERBASIS PEMAHAMAN

A. Struktur Aspek Literasi Keuangan pada Kurikulum Taman Kanak-Kanak (TK)

Struktur kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta pembelajaran. Kedalaman muatan kurikulum pada setiap mata pelajaran pada satuan pendidikan dituangkan dalam kompetensi yang harus dikuasai peserta didik sesuai dengan beban belajar yang tercantum dalam struktur kurikulum. Kompetensi yang dimaksud terdiri atas standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan berdasarkan standart isi. Kegiatan pengembangan diri merupakan bagian integral dari struktur kurikulum. Berikut adalah contoh kompetensi dengan aspek literasi keuangan pada kurikulum Taman Kanak-Kanak (TK).

- a. Struktur kurikulum Taman Kanak-Kanak (TK) meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan pada usia anak 4-6 tahun. Struktur kurikulum TK disusun berdasarkan standart kompetensi lintas kurikulum dan standart kompetensi TK/ RA yang meliputi aspek pengembangan pembiasaan dan pengembangan kemampuan dasar, yaitu aspek:
 1. Moral dan nilai-nilai agama.
 2. Sosial, emosional dan kemandirian.
 3. Berbahasa.
 4. Kognitif.
 5. Fisik/ motorik.
 6. Seni.

- b. Kegiatan pengembangan diri yang dikembangkan di Taman Kanak-Kanak (TK) bertujuan memberikan kesempatan kepada anak-anak/ peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan atau dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang

dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstra kurikuler. Kegiatan pengembangan diri dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar, dan pengembangan karir peserta didik.

c. Jam pelajaran efektif perhari 2,5 jam (150 menit) dialokasikan sebagaimana tertera dalam struktur kurikulum. Alokasi waktu satu jam pembelajaran adalah 30 menit, dengan rincian sebagai berikut :

1. Kegiatan pembukaan : 30 menit.
2. Kegiatan inti : 60 menit.
3. Istirahat : 30 menit.
4. Kegiatan penutup : 30 menit.

Minggu efektif dalam satu tahun pelajaran (dua semester) adalah 34 minggu, tiap semester terdiri dari 17 minggu.

Tabel 6. Struktur Kurikulum Taman Kanak-Kanak (TK) Adalah Sebagai Berikut:

Komponen	Kelas dan Alokasi Waktu	
	Kelompok A	Kelompok B
A. Bidang Pengembangan Pembiasaan Moral Dan nilai-nilai agama, sosial, Emosional dan Kemandirian.	Pendekatan tematik 1. tentang literasi Keuangan. 2. Dst.	Pendekatan tematik 1. tentang literasi Keuangan. 2. Dst.
B. Bidang Pengembangan kemampuan dasar.		
1. Berbahasa		
2. Kognitif		
3. Fisik/motorik.		
4. Seni		

Alokasi waktu per minggu	15 jam	15 jam
--------------------------	--------	--------

B. Muatan Kurikulum

Muatan kurikulum terdiri dari: Bidang pengembangan Pembiasaan dan 4 bidang kemampuan Dasar, dengan rincian sebagai berikut:

1.1. Bidang Pengembangan Pembiasaan.

1.1.1. Moral dan Nilai-Nilai Agama.

Dari aspek perkembangan moral dan nilai-nilai-nilai agama diharapkan akan meningkatkan ketaqwaan anak terhadap Tuhan yang Maha Esa dan membina sikap anak dalam rangka meletakkan dasar agar anak menjadi warga negara yang baik.

1.1.2. Sosial, Emosional dan Kemandirian.

Dari aspek perkembangan sosial dan kemandirian dimaksudkan untuk membina anak agar dapat mengendalikan emosinya secara wajar dan dapat berinteraksi dengan sesamanya maupun dengan orang dewasa dengan baik serta dapat menolong dirinya sendiri dalam rangka kecakapan hidup.

1.2. Bidang Pengembangan Kemampuan Dasar

1.2.1. Kemampuan Berbahasa.

Pengembangan ini bertujuan agar anak mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana secara tepat, mampu berkomunikasi secara efektif dan membangkitkan minat untuk dapat berbahasa Indonesia.

1.2.2. Kemampuan Kognitif.

Pengembangan ini bertujuan mengembangkan kemampuan berfikir anak untuk dapat Mengolah perolehan belajar, dapat menemukan bermacam-macam alternatif pemecahan masalah, membantu anak untuk mengembangkan kemampuan logika matematikanya dan pengetahuan akan ruang dan waktu, serta mempunyai kemampuan untuk memilah-milah,

mengelompokkan serta mempersiapkan pengembangan kemampuan berpikir teliti.

1.2.3. Kemampuan Fisik/ Motorik.

Pengembangan ini bertujuan untuk memperkenalkan dan melatih Gerakan kasar dan koordinasi, serta meningkatkan ketrampilan tubuh cara hidup sehat sehingga dapat menunjang pertumbuhan jasmani yang kuat, sehat dan terampil.

1.2.4. Kemampuan Seni.

Pengembangan ini bertujuan agar anak dapat dan mampu menciptakan sesuatu berdasarkan hasil imajinasinya, mengembangkan kepekaan dan dapat menghargai hasil karya seni yang kreatif.

C. Muatan Lokal

Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan kedalam mata pelajaran yang ada. Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan. Adapun muatan lokal terkait dengan Literasi keuangan yang akan dilaksanakan atau di selenggarakan di Taman Kanak-Kanak masuk dalam kategori Kegiatan Pengembangan Diri.

Pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus diajarkan oleh guru (wali murid). Pengembangan ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan atau dibimbing oleh guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk ekstrakurikuler. Kegiatan pengembangan diri dapat dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar, dan pengembangan karier peserta didik.

Berdasarkan kondisi obyektif Taman Kanak-kanak dan kebutuhan dari masyarakat sekitar maka, kegiatan pengembangan diri yang dipilih dan ditetapkan adalah sebagai berikut:

a. Mengembangkan Kegiatan Keagamaan Sesuai Dengan Keyakinan.

1. Tujuan: Menanamkan dan mengembangkan akidah dan akhlak anak didik.

2. Bentuk kegiatan:

2.1 Bagi TK Muslim bentuk literasi keuangan memberikan:

2.1.1 Latihan berzakat fitrah.

2.1.2 Konsep riba dan non riba.

2.2 Kegiatan kerohanian bagi non muslim :

2.2.1 Bakti sosial (*Social community*).

D. Mekanisme Pelaksanaan

1. Kegiatan Pengembangan diri dilaksanakan di luar jam pembelajaran melalui Ektrakurikuler yang dibina oleh guru, pelatih, yang memiliki kualitas yang baik berdasarkan surat keputusan Kepala Sekolah.
2. Jadwal kegiatan disesuaikan dengan komponen mata pelajaran lainnya.

E. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran literasi keuangan dapat disesuaikan dengan kondisi sekolah, yang dapat digunakan di Taman Kanak-kanak antara lain adalah metode bercerita, bercakap-cakap, Tanya jawab, Karya wisata, Demonstrasi, Sosiodrama atau bermain peran, Eksperimen, Proyek, Pemberian tugas. Berdasarkan definisi, keunggulan, dan kelemahannya :

1. Metode Bercerita

- **Definisi:** Guru menyampaikan materi pelajaran melalui cerita yang menarik, baik cerita nyata, dongeng, maupun kisah historis.
- **Keunggulan:**
 - Menarik perhatian peserta didik.
 - Memudahkan peserta didik mengingat materi karena terkait dengan alur cerita.
 - Cocok untuk mengajarkan nilai moral, sejarah, atau budaya.

- **Kelemahan:**
 - Terbatas untuk topik-topik yang bisa disampaikan secara naratif.
 - Membutuhkan kemampuan guru untuk bercerita dengan baik.

2. Metode Bercakap-cakap

- **Definisi:** Pembelajaran dilakukan melalui percakapan dua arah antara guru dan peserta didik untuk membangun pemahaman bersama.
- **Keunggulan:**
 - Meningkatkan interaksi peserta didik dengan guru.
 - Membantu mengembangkan kemampuan berbicara dan berpikir kritis.
- **Kelemahan:**
 - Memerlukan keterlibatan aktif dari peserta didik, yang mungkin sulit dicapai jika peserta didik pasif.
 - Membutuhkan waktu lebih lama.

3. Metode Tanya Jawab

- **Definisi:** Guru memberikan pertanyaan untuk mendorong peserta didik berpikir dan memahami materi secara lebih mendalam.
- **Keunggulan:**
 - Melatih keterampilan berpikir kritis.
 - Menguji pemahaman peserta didik secara langsung.
- **Kelemahan:**
 - Peserta didik yang kurang percaya diri mungkin enggan menjawab.
 - Pertanyaan yang tidak terstruktur dapat membingungkan peserta didik.

4. Metode Karya Wisata

- **Definisi:** Pembelajaran dilakukan dengan mengunjungi tempat tertentu untuk mendapatkan pengalaman langsung, seperti museum, kebun binatang, atau pabrik.
- **Keunggulan:**
 - Memberikan pengalaman nyata yang meningkatkan pemahaman.
 - Menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik.
- **Kelemahan:**
 - Membutuhkan biaya dan waktu yang lebih banyak.
 - Memerlukan perencanaan yang matang.

5. Metode Demonstrasi

- **Definisi:** Guru memperagakan suatu proses, eksperimen, atau cara kerja tertentu kepada peserta didik.
- **Keunggulan:**
 - Memudahkan peserta didik memahami konsep yang abstrak.
 - Memberikan pengalaman visual yang konkret.
- **Kelemahan:**
 - Sulit dilakukan jika alat atau bahan tidak tersedia.
 - Membutuhkan keterampilan guru dalam mendemonstrasikan.

6. Metode Sosiodrama atau Bermain Peran

- **Definisi:** Peserta didik memerankan tokoh atau situasi tertentu untuk memahami nilai, konsep, atau peran sosial.
- **Keunggulan:**
 - Meningkatkan empati dan pemahaman terhadap situasi sosial.
 - Melatih kreativitas dan kerja sama.

- **Kelemahan:**
 - Membutuhkan kesiapan peserta didik untuk berperan.
 - Memerlukan waktu lebih untuk persiapan dan pelaksanaan.

7. Metode Eksperimen

- **Definisi:** Peserta didik melakukan percobaan langsung untuk membuktikan suatu teori atau memahami proses tertentu.
- **Keunggulan:**
 - Melatih peserta didik berpikir ilmiah dan investigatif.
 - Memberikan pengalaman langsung.
- **Kelemahan:**
 - Membutuhkan alat dan bahan yang sering kali mahal.
 - Tidak semua peserta didik memahami prosedur eksperimen dengan cepat.

8. Metode Proyek

- **Definisi:** Peserta didik diberikan tugas berbasis proyek yang melibatkan penelitian, perencanaan, dan pelaksanaan untuk menyelesaikan masalah atau menciptakan produk.
- **Keunggulan:**
 - Mengintegrasikan berbagai keterampilan dan pengetahuan.
 - Mendorong kemandirian dan kreativitas peserta didik.
- **Kelemahan:**
 - Membutuhkan waktu yang panjang.
 - Sulit diterapkan jika peserta didik kurang terbiasa bekerja mandiri.

9. Metode Pemberian Tugas

- **Definisi:** Guru memberikan tugas spesifik kepada peserta didik untuk dilakukan di dalam atau luar kelas, baik secara individu maupun kelompok.

- **Keunggulan:**
 - Membiasakan peserta didik belajar mandiri.
 - Membantu peserta didik memperdalam materi di luar kelas.
- **Kelemahan:**
 - Tidak semua peserta didik memiliki akses yang sama ke sumber belajar.
 - Tugas yang terlalu banyak dapat membebani peserta didik.

F. Model Pembelajaran

Model pembelajaran yang diterapkan adalah sebagai berikut :

1. Pembelajaran kelompok dengan kegiatan sudut pengaman.

a. Pembelajaran kelompok dengan sudut-sudut kegiatan.

1. Sudut keluarga.
2. Sudut alam sekitar dan pengetahuan
3. Sudut Pembangunan.
4. Sudut Kebudayaan.
5. Sudut ke Tuhanan.

b. Pembelajaran Berdasarkan Minat.

1. Area Agama.
2. Area Balok.
3. Area Berhitung / Matematika.
4. Area IPA.
5. Area Musik.
6. Area Bahasa.
7. Area Membaca dan Menulis.
8. Area Drama.

9. Area Pasir.
10. Area Seni dan Motorik.

c. Pembelajaran melalui sentra-sentra.

1. Sentra persiapan.
2. Sentra Imtaq.
3. Sentra Seni.
4. Sentra Alam sekitar.
5. Sentra Balok.
6. Sentra Main Peran.
7. Sentra Olah tubuh.

G. Penilaian

Dalam melaksanakan penilaian, alat dan cara yang digunakan antara lain adalah : Observasi, Catatan anekdot, Percakapan, Penugasan, Unjuk kerja. Hasil karya.

1. Observasi

- **Definisi:** Penilaian yang dilakukan dengan mengamati secara langsung perilaku, aktivitas, atau proses belajar peserta didik selama kegiatan pembelajaran.
- **Ciri-ciri:**
 - Dilakukan secara langsung oleh guru.
 - Bersifat sistematis dengan panduan atau daftar cek observasi (checklist).
- **Keunggulan:**
 - Memungkinkan penilaian dalam situasi alami tanpa tekanan.
 - Cocok untuk menilai keterampilan sosial, keaktifan, atau sikap peserta didik.
- **Kelemahan:**
 - Subjektivitas penilai bisa tinggi.
 - Membutuhkan waktu lebih untuk mengamati semua peserta didik.

2. Catatan Anekdote

- **Definisi:** Penilaian berupa catatan singkat mengenai perilaku atau kejadian tertentu yang dianggap penting dan relevan selama pembelajaran.
- **Ciri-ciri:**
 - Berisi deskripsi detail tentang situasi spesifik yang diamati.
 - Bersifat individual, mencatat hal-hal unik dari setiap peserta didik.
- **Keunggulan:**
 - Memberikan informasi rinci mengenai perkembangan peserta didik.
 - Membantu memantau perubahan perilaku atau kemajuan peserta didik secara berkala.
- **Kelemahan:**
 - Membutuhkan konsistensi pencatatan oleh guru.
 - Bisa terlewat jika tidak segera dicatat setelah kejadian.

3. Percakapan

- **Definisi:** Penilaian yang dilakukan melalui interaksi verbal antara guru dan peserta didik, baik dalam bentuk diskusi, tanya jawab, maupun percakapan santai.
- **Ciri-ciri:**
 - Bersifat fleksibel, dapat dilakukan kapan saja.
 - Berfokus pada pemahaman konsep, pendapat, atau refleksi peserta didik.
- **Keunggulan:**
 - Membantu menggali pemahaman mendalam peserta didik.
 - Memberikan suasana penilaian yang lebih santai dan tidak formal.
- **Kelemahan:**
 - Sulit untuk mencatat hasil secara terstruktur.
 - Membutuhkan keterampilan guru dalam memandu percakapan yang bermakna.

4. Penugasan

- **Definisi:** Penilaian berdasarkan tugas yang diberikan kepada peserta didik untuk diselesaikan secara individu atau kelompok.
- **Ciri-ciri:**
 - Tugas dapat berupa laporan, esai, proyek, atau penyelesaian soal.
 - Fokus pada kemampuan peserta didik dalam mengolah dan menerapkan konsep.
- **Keunggulan:**
 - Mendorong peserta didik belajar mandiri.
 - Mengembangkan kemampuan analisis, kreativitas, dan tanggung jawab.
- **Kelemahan:**
 - Tidak semua peserta didik memiliki sumber daya atau waktu yang cukup.
 - Sulit untuk memantau keaslian hasil kerja.

5. Unjuk Kerja (Performance Assessment)

- **Definisi:** Penilaian terhadap kemampuan peserta didik melakukan suatu tugas atau aktivitas tertentu secara langsung, seperti praktik, eksperimen, atau presentasi.
- **Ciri-ciri:**
 - Berbasis aktivitas langsung yang diamati.
 - Memerlukan rubrik penilaian yang jelas.
- **Keunggulan:**
 - Mengukur keterampilan praktis dan penerapan pengetahuan.
 - Memberikan kesempatan peserta didik untuk menunjukkan kompetensi nyata.
- **Kelemahan:**
 - Membutuhkan waktu dan persiapan lebih.
 - Penilaian bisa subjektif jika tidak ada rubrik yang baku.

6. Hasil Karya (Product Assessment)

- **Definisi:** Penilaian terhadap produk atau karya yang dihasilkan peserta didik, seperti poster, makalah, atau karya seni.
- **Ciri-ciri:**
 - Fokus pada hasil akhir, tetapi dapat juga mempertimbangkan proses pembuatannya.
 - Memerlukan kriteria yang jelas, seperti kreativitas, ketepatan, dan keindahan.
- **Keunggulan:**
 - Mendorong kreativitas dan inovasi peserta didik.
 - Memberikan bukti konkret dari hasil pembelajaran.
- **Kelemahan:**
 - Penilaian bisa bias jika standar tidak jelas.
 - Membutuhkan waktu untuk menilai secara detail setiap karya.

Data penilaian dengan berbagai alat dan cara tersebut diatas dikumpulkan dan didokumentasikan dalam bentuk portofolio. Berdasarkan data tersebut guru melakukan analisis untuk memperoleh kesimpulan tentang gambaran akhir perkembangan anak berdasarkan semua indikator yang telah ditetapkan setiap semester. Kegiatan pengembangan diri dinilai secara kualitatif dan dilaporkan secara berkala kepada kepala sekolah dan orang tua masing- masing.

BAB V

IMPLEMENTASI LITERASI KEUANGAN DALAM AKTIVITAS SEHARI-HARI ANAK

Literasi keuangan adalah kompetensi dasar yang penting untuk diajarkan sejak usia dini. Pada anak taman kanak-kanak, pembelajaran literasi keuangan dapat diintegrasikan ke dalam aktivitas sehari-hari yang menyenangkan dan sesuai dengan perkembangan mereka. Pada bab ini, menjelaskan bagaimana literasi keuangan dapat diterapkan melalui kegiatan bermain, keterlibatan orang tua, dan proyek-proyek sederhana yang memungkinkan anak-anak belajar secara langsung. Dengan cara ini, anak tidak hanya memahami konsep-konsep dasar keuangan tetapi juga mengembangkan keterampilan yang relevan untuk kehidupan mereka kelak.

Literasi keuangan di anak usia dini sangat penting untuk mengembangkan keterampilan dasar yang akan bermanfaat bagi anak-anak sepanjang hidup mereka. Mengintegrasikan literasi keuangan ke dalam kegiatan bermain, keterlibatan orang tua, dan proyek-proyek sederhana dapat secara efektif mengajarkan anak-anak tentang pengelolaan uang. Pendekatan ini tidak hanya membantu anak-anak memahami konsep keuangan dasar tetapi juga menumbuhkan keterampilan yang relevan dengan masa depan mereka. Bagian berikut mengeksplorasi bagaimana metode ini dapat diterapkan untuk meningkatkan literasi keuangan pada anak kecil. Pembelajaran berbasis bermain adalah metode yang efektif untuk mengajarkan literasi keuangan kepada anak kecil. Kegiatan seperti bermain peran di toko pura-pura atau menggunakan uang bermain dapat membantu anak-anak memahami konsep transaksi dan nilai uang (Pramitasari et al., 2023).

Permainan yang melibatkan keputusan menabung dan pengeluaran dapat memperkenalkan anak-anak pada penganggaran dan perencanaan keuangan dengan cara yang menyenangkan dan menarik (Nanda et al., 2023). Selain itu orang tua memainkan peran penting dalam memperkuat literasi keuangan di rumah. Dengan melibatkan anak-anak dalam diskusi tentang penganggaran keluarga atau membiarkan mereka mengelola uang saku kecil, orang tua dapat memberikan pengalaman praktis yang meningkatkan pemahaman keuangan (Belinova et al., 2021). Oleh sebab itu kolaborasi antara orang tua dan pendidik memastikan pesan yang konsisten dan dukungan untuk pendidikan keuangan, membuatnya lebih efektif (Susanti & Kemala, 2023).

Selain itu, proyek sederhana, seperti membuat rencana tabungan untuk mainan yang diinginkan atau menyelenggarakan acara amal kecil, dapat mengajarkan anak-anak tentang penetapan tujuan dan pentingnya menabung (Nanda et al., 2023). Proyek-proyek ini dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah, memberikan kesempatan terstruktur bagi anak-anak untuk menerapkan konsep keuangan dalam skenario dunia nyata (Susanti & Kemala, 2023).

Sementara fokusnya adalah mengintegrasikan literasi keuangan ke dalam pendidikan anak usia dini, penting untuk mengenali tantangan dalam memastikan implementasi yang konsisten dan efektif. Kesenjangan dalam pendidikan literasi keuangan dapat muncul karena perbedaan sumber daya dan dukungan yang tersedia untuk keluarga dan sekolah. Mengatasi kesenjangan ini membutuhkan program dan kebijakan pendidikan yang ditargetkan yang menjembatani kesenjangan pengetahuan dan memberdayakan semua anak untuk mengembangkan keterampilan keuangan yang esensial (Amirtha, 2024). Berikut adalah beberapa hal yang dapat dilakukan dalam menerapkan literasi keuangan dalam aktivitas sehari-hari anak:

A. Integrasi Literasi Keuangan dengan Kegiatan Bermain

Kegiatan ini akan membuat anak-anak tidak menyadari jika ia dalam kondisi belajar. penting untuk menciptakan kreativitas pembelajaran pada anak model yang lebih fun dan menyenangkan. Dengan melakukan integrasi literasi keuangan pada anak menjadi lebih mudah faham dan melakukan praktek langsung melalui pola permainan. Adapun contoh dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Bermain Peran (*Role Play*), dengan ini anak-anak diajarkan simulasi kegiatan jual beli, mengenal uang, dan nilai barang secara sederhana.
2. Permainan Edukatif, dengan menggunakan alat peraga seperti papan permainan atau aplikasi digital yang dirancang khusus untuk anak usia dini.

B. Melibatkan Orang Tua dalam Literasi Keuangan

Untuk dapat menerapkan literasi keuangan pada anak, orang tua harus dilibatkan. Hal ini menjadi penting karena waktu terbanyak bagi anak-anak adalah di rumah. Orang tua membutuhkan cara bagaimana mengimplementasikan, sehingga guru harus menjelaskan metodenya. Panduan yang diberikan dapat dipelajari oleh orang tua kemudian dipraktikkan di rumah. Pentingnya peran orang tua dengan memberikan peran dalam keterlibatan orang tua selama pembelajaran literasi keuangan anak melalui aktivitas rumah. Contoh praktik yang

dapat dilakukan di rumah adalah dengan mengajari anak menabung, memahami nilai uang, dan membedakan kebutuhan dan keinginan.

C. Proyek Mini tentang Literasi Keuangan

Aktivitas sehari-hari yang dapat dilakukan dalam membangun karakter anak agar lebih mahir dalam literasi keuangan adalah mempraktekannya dalam bentuk proyek mini tentang literasi keuangan. Adapun contohnya dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Pengelolaan Tabungan Kelas: Anak-anak diajak untuk menyumbang secara bergantian ke tabungan kelas dan belajar konsep kolektivitas.
2. Pasar Mini di Sekolah: Membantu anak memahami konsep transaksi sederhana dengan menggunakan alat peraga.

UWKSPress

BAB VI

EVALUASI DAN PEMANTAUAN LITERASI KEUANGAN ANAK

Evaluasi merupakan elemen kunci dalam proses pendidikan, termasuk dalam pembelajaran literasi keuangan pada anak usia dini. Dalam bab ini, pembahasan berfokus pada bagaimana proses evaluasi dilakukan untuk mengukur keberhasilan pembelajaran literasi keuangan. Bab ini menguraikan indikator keberhasilan dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang menjadi acuan dalam menentukan perkembangan anak. Selain itu, berbagai metode evaluasi, seperti observasi, portofolio, dan proyek berbasis penilaian, disoroti sebagai alat penting untuk memahami penerapan konsep literasi keuangan dalam aktivitas anak. Dengan demikian, bab ini memberikan panduan bagi guru dan orang tua untuk memantau, mengevaluasi, dan meningkatkan kompetensi literasi keuangan anak secara menyeluruh.

A. Indikator Keberhasilan Literasi Keuangan

Evaluasi dan pemantauan literasi keuangan pada anak usia dini merupakan langkah penting untuk memastikan efektivitas pembelajaran yang telah diterapkan. Dalam proses ini, indikator keberhasilan literasi keuangan dapat dilihat dari berbagai aspek. Secara kognitif, anak diharapkan mampu mengenali uang, memahami nilai dasar uang, dan menggunakan istilah sederhana yang terkait dengan keuangan. Dari aspek afektif, anak menunjukkan minat yang positif terhadap pembelajaran keuangan, seperti memiliki sikap menghargai nilai uang dan keinginan untuk berbagi. Sementara itu, secara psikomotorik, anak diharapkan mampu mempraktekkan kegiatan sederhana, seperti menabung menggunakan celengan atau memahami transaksi kecil dengan alat peraga. Terdapat tiga aspek dalam menentukan indikator keberhasilan literasi keuangan, sebagai berikut:

1. Aspek Kognitif, dalam aspek ini anak akan diajak memahami konsep keuangan seperti tabungan, pengeluaran, dan penganggaran. Sehingga anak akan memiliki kemampuan untuk mengenali uang, memahami konsep nilai, dan menggunakan istilah sederhana terkait keuangan.
2. Aspek Afektif, dalam aspek ini anak akan memiliki sikap terhadap pengelolaan uang, termasuk pengeluaran yang bertanggung jawab dan kebiasaan menabung. Anak menunjukkan minat belajar tentang uang, sikap menghargai nilai uang, dan mampu berbagi dengan orang lain.

3. Aspek Psikomotorik, dalam aspek ini anak akan mampu menerapkan secara praktis keterampilan keuangan melalui kegiatan seperti latihan penganggaran atau pengalaman belanja simulasi. Anak dapat mempraktekkan kegiatan sederhana seperti menabung atau mengelola uang mainan (Pramitasari et al., 2023).

B. Metode Penilaian Literasi Keuangan

Penilaian dalam literasi keuangan dapat dilakukan melalui berbagai metode. Observasi merupakan cara yang efektif bagi guru untuk memantau bagaimana anak memahami dan menerapkan konsep keuangan dalam aktivitas bermain dan pembelajaran. Selain itu, portofolio anak dapat digunakan sebagai dokumentasi perkembangan, seperti hasil karya atau catatan aktivitas terkait literasi keuangan. Penilaian berbasis proyek, seperti membuat laporan sederhana tentang tabungan yang mereka kumpulkan, juga dapat memberikan gambaran yang lebih konkret tentang pemahaman dan keterampilan anak. terdapat tiga metode penilaian literasi keuangan pada anak sebagai berikut:

1. Observasi, dalam melakukan observasi Guru dapat menilai keterlibatan dan pemahaman anak-anak selama kegiatan literasi keuangan. Guru mengamati bagaimana anak memahami dan menerapkan konsep literasi keuangan dalam aktivitas bermain atau kegiatan belajar.
2. Portofolio Anak, dalam hal ini yang dapat dilakukan adalah mengumpulkan pekerjaan anak-anak dari waktu ke waktu untuk mengevaluasi kemajuan dan pemahaman mereka. Portofolio berisikan kumpulan hasil karya atau catatan aktivitas anak yang berkaitan dengan pembelajaran literasi keuangan.
3. Penilaian melalui Proyek, melalui metode penilaian ini, guru membuat laporan kecil tentang tabungan mereka di rumah. Menerapkan proyek yang mengharuskan anak-anak menerapkan konsep keuangan dalam skenario kehidupan nyata (Mancone et al., 2024) dan (Nanda et al., 2023).

Sementara fokusnya adalah pada metode evaluasi terstruktur, penting juga untuk mengenali tantangan dalam menerapkan pendidikan literasi keuangan, seperti keterbatasan sumber daya dan kebutuhan pelatihan khusus untuk pendidik (Sabirin et al., 2023).

C. Feedback dari Orang Tua dan Guru

Keterlibatan orang tua dan guru dalam memberikan umpan balik juga sangat penting. Guru dapat berdiskusi dengan orang tua untuk membagikan hasil pengamatan terkait perkembangan literasi keuangan anak di rumah dan sekolah. Sementara itu, refleksi dari guru sendiri membantu dalam mengevaluasi metode dan efektivitas pembelajaran yang telah diterapkan. Dengan pendekatan evaluasi yang holistik dan berkelanjutan, literasi keuangan pada anak usia dini tidak hanya dapat diukur keberhasilannya tetapi juga ditingkatkan sesuai kebutuhan. Berikut adalah contoh yang dapat dilakukan dalam menerapkan agar mendapatkan feedback dari orang tua dan guru:

1. Diskusi dengan Orang Tua, berdiskusi dengan orang tua dari anak didik mampu mendapatkan data terkait literasi keuangan anak secara praktik di rumah. Guru berbagi hasil pengamatan perkembangan anak terkait literasi keuangan kepada orang tua.
2. Refleksi Guru, dengan melakukan refleksi maka apabila terdapat gap persoalan antara yang diajarkan dengan praktik perilaku anak akan segera diketahui. Guru melakukan evaluasi terhadap metode dan efektivitas pembelajaran literasi keuangan.

BAB VII

TANTANGAN DAN STRATEGI PENGEMBANGAN LITERASI KEUANGAN

Literasi keuangan pada anak usia dini menghadapi tantangan yang signifikan, terutama karena keterbatasan kognitif dan dukungan lingkungan yang tidak memadai. Anak-anak sering bergumul dengan konsep keuangan abstrak, yang memerlukan pendekatan pendidikan yang disederhanakan dan menarik. Selain itu, kurangnya lingkungan keluarga dan komunitas yang mendukung dapat menghambat pembelajaran keuangan yang konsisten di luar pengaturan pendidikan formal. Untuk mengatasi tantangan ini, berbagai strategi dapat digunakan.

Namun, implementasi literasi keuangan tidak terlepas dari tantangan yang perlu diatasi untuk mencapai efektivitasnya. Dalam ini, dibahas berbagai hambatan yang dihadapi, seperti keterbatasan pemahaman anak usia dini dan kurangnya dukungan lingkungan. Bab ini juga menawarkan berbagai strategi dan inovasi untuk mengatasi kendala tersebut, termasuk penyederhanaan konsep, penggunaan teknologi digital, serta pendekatan kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan pemahaman yang mendalam terhadap tantangan dan strategi ini, literasi keuangan pada anak usia dini dapat dikembangkan secara holistik dan berkelanjutan.

Pendidikan keuangan harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak-anak, menggunakan contoh yang dapat dihubungkan dan kegiatan langsung untuk menggambarkan konsep seperti menabung dan pengeluaran. Program harus menggabungkan pembelajaran berdasarkan pengalaman, memungkinkan anak-anak untuk terlibat dengan uang dalam skenario praktis (Mancone et al., 2024). Alat digital dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman, menyediakan platform interaktif bagi anak-anak untuk belajar tentang manajemen keuangan dengan cara yang menyenangkan dan dapat diakses (Mancone et al., 2024). Gamifikasi konsep keuangan dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan efektif bagi pelajar muda.

Kemitraan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Pendidik harus melibatkan orang tua dalam inisiatif literasi keuangan untuk memperkuat pelajaran di rumah (Agu et al., 2024). Program komunitas dapat memberikan sumber daya dan dukungan tambahan, menumbuhkan budaya literasi keuangan.

A. Tantangan dalam Literasi Keuangan untuk Anak Usia Dini

Literasi keuangan pada anak usia dini menghadapi berbagai tantangan yang perlu diatasi untuk memastikan keberhasilan implementasinya. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan pemahaman anak usia dini. Pada tahap ini, anak-anak cenderung kesulitan memahami konsep abstrak seperti uang, tabungan, atau nilai tukar. Kemampuan kognitif mereka yang masih berkembang membuat penyampaian materi literasi keuangan harus dilakukan dengan cara yang sederhana, menarik, dan mudah dimengerti. Selain itu, minimnya dukungan lingkungan, baik dari keluarga maupun masyarakat, menjadi hambatan lain dalam membangun literasi keuangan.

Tidak semua keluarga memiliki kebiasaan yang mendukung pengenalan literasi keuangan, seperti menabung atau mengelola keuangan secara sederhana. Hal ini mempengaruhi konsistensi pembelajaran literasi keuangan anak di luar lingkungan sekolah. Selain itu anak memiliki keterbatasan pemahaman, dimana anak usia dini memiliki keterbatasan dalam memahami konsep abstrak seperti uang atau tabungan. Belum Lagi masalah minimnya dukungan lingkungan, karena tidak semua anak memiliki lingkungan keluarga yang mendukung pengenalan literasi keuangan.

B. Strategi untuk Mengatasi Tantangan

Tantangan dalam membangun literasi keuangan pada anak tidaklah mudah, namun dengan strategi yang tepat akan menghasilkan perilaku literasi keuangan yang luar biasa pada dewasa nya nanti. Jadi penting membangun strategi ini, meskipun strategi ini dapat secara signifikan meningkatkan literasi keuangan di kalangan anak kecil, penting juga untuk menyadari bahwa tidak semua keluarga dapat memprioritaskan pendidikan keuangan, yang dapat menciptakan kesenjangan dalam kesempatan belajar. Mengatasi kesenjangan ini membutuhkan upaya bersama dari pembuat kebijakan dan pendidik untuk memastikan akses yang adil ke sumber daya literasi keuangan.

Strategi dapat dilakukan dengan menyederhanakan konsep literasi keuangan, yaitu dengan menggunakan alat bantu visual atau cerita bergambar untuk menjelaskan konsep keuangan. Selain itu dapat menggunakan strategi dengan melibatkan seluruh komponen lingkungan, yaitu membuat kegiatan kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk mengajarkan literasi keuangan.

C. Inovasi Pembelajaran Literasi Keuangan

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan strategi yang tepat dan inovatif. Salah satu strategi utama adalah menyederhanakan konsep literasi keuangan dengan menggunakan alat bantu visual, seperti gambar, permainan interaktif, dan cerita bergambar. Alat-alat ini mampu menjembatani keterbatasan pemahaman anak terhadap konsep yang abstrak. Selain itu, melibatkan seluruh komponen lingkungan, seperti orang tua, guru, dan masyarakat, dapat memperkuat pembelajaran literasi keuangan. Kegiatan kolaboratif, seperti simulasi pasar mini, tabungan kelas, atau proyek keuangan kecil, dapat memberikan pengalaman langsung kepada anak dan meningkatkan pemahaman mereka.

Menggunakan teknologi digital dapat mengembangkan aplikasi atau game edukatif yang sesuai dengan usia anak. Selain itu dapat menggunakan metode interaktif dalam pembelajaran berbasis permainan kelompok, dongeng, atau video animasi edukatif. Inovasi pembelajaran juga menjadi kunci dalam mengembangkan literasi keuangan pada anak usia dini. Pemanfaatan teknologi digital, seperti aplikasi dan permainan edukatif, dapat menjadi alternatif yang menarik untuk memperkenalkan konsep keuangan. Selain itu, metode interaktif seperti permainan kelompok, dongeng bertema keuangan, atau video animasi edukatif dapat meningkatkan minat dan keterlibatan anak dalam pembelajaran. Dengan pendekatan yang menyeluruh dan inovatif, literasi keuangan pada anak usia dini tidak hanya dapat diimplementasikan dengan baik, tetapi juga memberikan fondasi yang kuat bagi pengelolaan keuangan mereka di masa depan.

REFERENSI

- Adikarso. 1955. Lirik Lagu pepaya manga pisang jambu. Diunduh dari <https://www.kompas.com/hype/read/2020/10/01/095501666/lirik-dan-chord-lagu-pepaya-mangga-pisang-jambu-ciptaan-adikarso>.
- Ayunda Sayyidatul Ifadah. 2020. Literasi: Pemahaman Konsep Budaya Literasi Baca Tulis Untuk Anak Usia Dini, Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi Vol. 04 No. 2, 290-296.
- Diana Vidya Fakhriyani. 2016. Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini. Wacana Didaktika, vol.4 (2), 193-200.
- Edith, Ebele, Agu., Angela, Omozele, Abhulimen., Anwuli, Nkemchor, Obiki-Osafiele., Olajide, Soji, Osundare., Ibrahim, Adedeji, Adeniran., Christianah, Pelumi, Efunniyi. (2024). 5. Proposing strategic models for integrating financial literacy into national public education systems. International Journal of Frontline Research in Multidisciplinary Studies, doi: 10.56355/ijfrms.2024.3.2.0025.
- Gina M. Almerico. 2014. Building character through literacy with children's literature Research in Higher Education Journal Volume 26, pp 1-13.
- H., Nanda., Kuku, Yudhistiro., Sheila, Febriani, Putri., Gina, Oktavia., Muhammad, Ifan, Ali, Mustofa. (2023). 4. Preparing for the future: Enhancing financial literacy for elementary school students. Community Empowerment, doi: 10.31603/ce.10196
- Hoover, W.A., & Gough, P.B. (1990). The simple view of reading. *Reading and Writing*, 2, 127-160.
- Illa, Susanti., Ratu, Kemala. (2023). 2. The Role of Financial Literacy in Developing Financial Management Skills in Early Children. doi: 10.56457/kompartemen.v1i2.484
- Inten, D. N. 2017. Peran Keluarga dalam Menanamkan Literasi Dini pada Anak Role of the Family Toward Early Literacy of the Children. Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 1(1), 23–32. <https://doi.org/10.29313/ga.v1i1.2689>.
- Juliana, Madruga, da, Silveira., Rafael, Montoito. (2024). 2. Financial literacy in the Early Years of Primary School: children's literature as a proposal for children to reflect on conscious consumption. *Educação Matemática Debate*, doi: 10.46551/emd.v8n15a11.
- Julia Carroll & Helen Breadmore. 2021. Theories of early literacy development. Retrieved 5th May from <https://theeducationhub.org.nz/theories-of-early-literacy-development/>.

- Kirti, Goyal. (2024). 4. Encouraging Sustainable Financial Management Behaviour Among Youth: A Roadmap for Financial Education. doi: 10.1201/9781003543633-23.
- Koole, Sander, Webb, Thomas dan Sheeran, Paschal. 2015. Implicit emotion regulation: Feeling better without knowing why. *Current opinion in Psychology*, vol.3. 10.1016/j.copsyc.2014.12.027.
- McElmeel, S.L. 2002. *Character education: A book guide of teachers, librarians, and parents*. Greenwood Village, CO: Teacher Ideas Press.
- Muktia, Pramitasari., Erie, Siti, Syarah., Erna, Risnawati., Khoiriyah, Shofiyah, Tanjung. (2023). 3. Early childhood financial literacy: A systematic literature review. *Atfalunā*, doi: 10.32505/atfaluna.v6i1.5724
- Nahdi, K., & Yunitasari, D. 2019. Literasi Berbahasa Indonesia Usia Prasekolah: Ancangan Metode Dia Tampan dalam Membaca Permulaan. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 446. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.372>.
- Natalia, Vladimirovna, Belinova., Irina, B., Bicheva., Larisa, V., Krasilnikova., Tatiana, Gennadievna, Khanova., Natalya, Vyacheslavovna, Vyalova., Zhanna., Zhanna., Khasanbekovna, Baskaeva. (2021). 5. The development of preschoolers' financial literacy in the cooperation of the kindergarten and the family. doi: 10.1051/SHSCONF/20219701020.
- Nn. 2019. Literacy rate by country. Diunduh dari <https://worldpopulationreview.com/country-rankings/literacy-rate-by-country>.
- Nn. 2020. Learning and skills. Diunduh dari <https://data.unicef.org/topic/education/learning-and-skills/>.
- Nuraeni, A.2016. Peran Orang Tua dalam Pengembangan Literasi Dini Anak Kelompok B di Gugus 7 Mangunan Dlingo Bantul. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3, 245–256. <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgpaud/article/viewFile/1256/1131>.
- R., Amirtha. (2024). 1. Financial Literacy for the Future: Preparing Individuals for Economic Success. *Recent Research Reviews Journal*, doi: 10.36548/rrrj.2024.2.006.
- Sabirin, Sabirin., Benius, Benius., Sunaryo, Neneng., Solikah, Nurwati. (2023). 5. importance of early financial literacy management skills. *International journal of business, economics & management*, doi: 10.21744/ijbem.v6n2.2120.
- Stefania, Mancone., Beatrice, Tosti., Stefano, Corrado., Giuseppe, Spica., Alessandra, Zanon., Pierluigi, Diotaiuti. (2024). 1. Youth, money, and behavior: the impact of financial literacy programs. *Frontiers in Education*, doi: 10.3389/feduc.2024.1397060.

- Stephanie Shafer. 2020. The 10 most important skills for a preschooler's development. Cornerstone Christian School
- Tessa R. Mazachowsky & Caitlin E. V. Mahy. 2020. Constructing the Children's Future Thinking Questionnaire: A reliable and valid measure of children's future-oriented cognition. *Developmental Psychology*. Brock University in press: Canada.
- Tim GLN Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta. 2017. Materi Pendukung Literasi Numerasi. Jakarta.
- Vikas, Mahandule., Mrs., Harsha, Patil., Mr., Pavan, Padghan., Mr., Saurav, Temgire. (2024). 2. Financial Literacy in India. *International Journal of Advanced Research in Science, Communication and Technology*, doi: 10.48175/ijarsct-22014.
- Wynne, E & Ryan, K. 1997. *Reclaiming our schools: Teaching character, academics, and discipline*. Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.
- Yuliarini, S., Purwitasari, F., Ariska, A.R. 2024. Penyuluhan Pengembangan Karakter Anak Usia Dini Melalui Literasi Keuangan Dan Aspek Lingkungan Pada Guru Di TK/SD Islam Restu Ibu Di Kecamatan Sukun, Kota Malang. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, volume 11, 1, 154-158.

PROFIL PENULIS



Dr. Phil. Sarah Yuliarini, SE, M.Ak, CFP adalah dosen di Universitas Wijaya Kusuma Surabaya. Menyelesaikan studi dibidang akuntansi lingkungan. Aktif dalam penulisan riset terkait lingkungan dalam perspektif akuntansi dan konsultan keuangan, memberikan pendampingan UMKM dan ekonomi berkelanjutan.



Yudha Popiyanto, S.Pd., M.Pd. adalah Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan - Universitas Wijaya Kusuma Surabaya (FKIP - UWKS). Tridharma yang diprioritaskan di bidang Kurikulum, Pendekatan, Model, Metode, dan Strategi Pembelajaran. Pendidikan & Pembelajaran merupakan hal prioritas menuju masyarakat madani/ peradaban tinggi.



Dr. Suharnanik, S.KM., M.Si adalah Dosen Sosiologi di Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, dengan fokus penelitian pada kajian gender dalam masyarakat. Menyelesaikan pendidikan doctoral di bidang Ilmu Sosial di Universitas Airlangga Surabaya tahun 2019, ia telah berkontribusi pada berbagai penelitian dan publikasi yang mengkaji peran gender dalam konteks sosial, budaya, dan media modern. Dengan keahliannya, Suharnanik terus menggali dinamika gender dalam masyarakat kontemporer, memberikan perspektif baru yang berharga bagi bidang sosiologi dan ilmu sosial.



UWKS PRESS

Anggota **IKAPI** No.206/Anggota Luar

Biasa/JTI/2018Anggota

APPTINo.002.071.1.12019

Jl. Dukuh Kupang XX.V/54 Surabaya Jawa

Timur 60225Telp. (031) 5677577

Hp. 085745182452 / 081703875858

Email : uwkspress@gmail.com / uwkspress@uwks.ac.id

UWKSPress